

STUDI KASUS KESULITAN BELAJAR SISWA YANG TINGGAL KELAS

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**YUSMIATI
NIM F26111031**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

STUDI KASUS KESULITAN BELAJAR SISWA YANG TINGGAL KELAS

ARTIKEL PENELITIAN

**YUSMIATI
NIM F26111031**

Disetujui,

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. M. Asrori, M.Pd
NIP.196105271985031008**

Pembimbing II



**Dra. Abas Yusuf, M.Sc
NIP.195503211983031005**

Mengetahui,

Dekan FKIP

**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP.196803161994031014**

Ketua Jurusan IP


**Dr. Hj. Fadilah, M.Pd
NIP.19560211985032004**

STUDI KASUS KESULITAN BELAJAR SISWA YANG TINGGAL KELAS DI KELAS VIII F SMP NEGERI 13 PONTIANAK

Yusmiati, M. Asrori, Abas Yusuf

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, UNTAN, Pontianak

Email: Yusmiatisyafii@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini mempunyai tujuan umum penelitian ini adalah: “Bagaimanakah membantu mengatasi siswa yang mempunyai kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak?” secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kejelasan tentang: 1. Jenis masalah kesulitan belajar yang dialami siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak. 2. Faktor-faktor internal yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar yang dialami siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F Selama siswa yang tinggal di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak. 3. Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar yang dialami siswa yang tinggal di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak. 4. Upayabantuan alternatif apa saja yang sesuai untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak.

Kata Kunci: Studi Kasus, Kesulitan belajar

Abstract: This study has the objective of this study was: "How to help cope with students who have learning difficulties students staying in class VIII class F SMP Negeri 13 Pontianak?" This study specifically aims to gain clarity about: 1. Types of learning difficulties experienced problems students living in the class F class VIII SMP Negeri 13 Pontianak. 2. Faktor-internal factors that cause learning difficulties experienced students who stayed in class VIII class F For students staying in class VIII F SMP Negeri 13 Pontianak. 3. External factors that cause learning difficulties experienced by students who stayed in class VIII F SMP Negeri 13 Pontianak. 4. Efforts to support any appropriate alternative to address students' learning difficulties who lived in class VIII class F SMP Negeri 13 Pontianak.

Keywords: *Casestudies, Behavior, MathLesson*

Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru. Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar yaitu antara lain: siswa menunjukkan prestasi yang rendah yang kedudukannya di bawah rata-rata yang di capai oleh kelompoknya. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, membolos dalam satu hari dan datang terlambat ke sekolah. Agar siswa bisa naik kelas tentunya harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh sekolah masing-masing.

Di SMP Negeri 13 Pontianak terdapat empat orang siswa yang tinggal kelas, dua diantaranya. Satu pindah dan yang satunya berhenti sekolah, sehingga pada saat ini tinggal dua orang siswa yang masih melanjutkan belajarnya di sekolah tersebut. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Burton (1952:622) bahwa. (1) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru. (2) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, sedangkan dalam prediksi hal tersebut dapat ia raih dengan hasil yang memuaskan. (3) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2001:75) mengemukakan macam-macam kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam: a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar: 1) Ada yang berat 2) Ada yang ringan b. Dilihat dari bidang studi yang pelajari 1) Ada yang sebagian bidang studi. 2) Ada yang keseluruhan bidang studi c. Dilihat dari sifat kesulitannya: 1) Dilihat dari segi sifatnya permanen atau menetap, 2) Ada yang sifatnya hanya sementara d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya 1) Ada yang karena faktor intelegensi 2) Ada yang karena faktor non intelegensi.

Gejala kesulitan belajar dapat diperlihatkan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Gejala tersebut tampak pada saat mempersiapkan diri menerima pelajaran, selama proses belajar dan sesudah proses belajar berlangsung. Menurut Lestari (2013:21) gejala-gejala kesulitan belajar sebagai berikut: a. Gejala yang tampak pada saat mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran seperti datang terlambat, terlalu banyak bergerak, sering berpindah tempat, mencolek-colek teman lain, banyak bicara, menggerak gerakan badan, tidak sanggup memusatkan perhatian, acuh-tak acuh, malas dan segan mengikuti pelajaran b. Gejala yang tampak selama proses belajar seperti kurang atau sulit memahami konsep-konsep baru, sering merasa sakit kepala, sakit perut dan perasan tidak enak lainnya, kurang peka, cepat lelah, sering melamun, sulit memusatkan perhatian yang agak lemah, kalau pada saat berbicara dan membaca, tidak bisa merespon dengan benar, selalu merasa bodoh dan kurang berprestasi, sering mencontek dan sebagainya c. Gejala yang tepat sesudah mengikuti proses belajar seperti ceroboh dan meninggalkan alat-alat pelajaran begitu saja, tidak memperdulikan lingkungannya, menyendiri, memusuhi teman atau siswa lain, serta tidak siap menghadapi ulangan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kesulitan belajar seperti yang dikemukakan. Ahmadi dan Supriyono (2001:75) adalah sebagai berikut a. Faktor Intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) 1) Faktor Psikologis 2) Faktor Fisiologis b. Faktor Ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi: 1) Faktor-faktor non sosial. 2) Faktor-faktor sosial.

Hal ini dapat terantaskan melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan disekolah terhadap siswa, karena Salah satu tujuan dari kegiatan bimbingan di sekolah adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah atau hambatan. lebih jelasnya berikut ini apa yang menjadi tujuan layanan bimbingan dalam belajar, seperti yang dikemukakan oleh Sukardi (2002:79): (a) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau sekelompok anak. (b) Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran. (c) Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagaimana memanfaatkan perpustakaan. (d) Membantu tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian. (e) Memilih suatu bidang studi (mayor atau minor) sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya. (f) Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu. (g) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya. (h) Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan karirnya dimasa depan.

Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada siswa agar mereka mampu berkembang lebih baik, bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Anas Salahudin (2010:22) bahwa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah: Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari system pendidikan. Pada undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Maka dari itu masalah dslam penelitian ini adalah

Bagaimanakah membantu mengatasi siswa yang mempunyai kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak?"

Masalah Umum di atas akan dijabarkan dalam beberapa Sub-sub masalah, sebagai berikut: 1. Apa sajakah jenis masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak? 2. Faktor-faktor internal apa sajakah yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak? 3. Faktor-faktor eksternal apa sajakah yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak? 4. Upaya bantuan alternatif apa saja yang sesuai untuk dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak?

Berangkat dari maslah pada penelitian ini maka peneliti merumuskan tujuan pada penelitian ini yaitu mengungkap tentang "bagaimana membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar yang di alami oleh siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak" Selanjudnya secara khusus penelitian ini betujuan untuk memperoleh kejelasan tentang: 1. Jenis masalah kesulitan

belajar yang dialami siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak. 2. Faktor-faktor internal yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar yang di alami siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F Selama siswa yang tinggal di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak.3. Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar yang dialami siswa yang tinggal di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak. 4. Upayabantuan alternatif apa saja yang sesuai untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus dan subjek kasus dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar Suryabrata (2011)Subyek kasus penelitian ini adalah dua orang peserta didik.Hal tersebut berdasar hasil opservasi, wawancara dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan subjek kasus yang dipilih dengan prilaku kesulitan belajar sebagai berikut: 1. Subjek kasus adalah peserta didik kelas VIII F yang masih terdaftar di SMP Negeri 13 Pontianak. 2. Penemuan subjek kasus berdasarkan hasil observasi langsung (pengamatan) dan hasil wawan cara dengan guru mata pelajaran. 3. Subjek kasus adalah peserta didik yang kesulitan belajar seperti: nilainya rendah, ketinggalan kelas.

Maka dari itu teknik pengumpul data yang di gunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu menggunakan komunikasi langsung, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Adapun alatnya adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif pada setiap langkah studi kasus yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Identifikasi Kasus: Langkah ini dimaksud untuk mengenal siswa beserta gejala-gejala yang tampak dalam langkah ini pembimbing mencatatat siswa yang perlu mendapat bantuan.

Diagnosis: Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakang dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpul data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

Prognosis: Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing siswa. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, langkah prognosinya ini ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

Treatment: Treatment merupakan langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan treatmen dilakukan dengan menggunakan model konseling rasional emotif dengan teknik pemberian tugas dan model konseling

behavioral dengan teknik latihan ketegasan. Treatment terhadap subyek kasus I maupun subyek kasus II dilakukan selama empat kali pertemuan.

Evaluasi dan Follow-up:Langkah ini dimaksud untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah ini *follow-up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek kasus satu adalah anak kelima dari lima bersaudara. Abangnya yang pertama sudah bekerja dan sudah berkeluarga, anak kedua sudah berkeluarga tetapi tidak bekerja. Anak yang ketiga sudah selesai sekolah tetapi belum bekerja dan belum berkeluarga.Sedangkan anak yang keempatmasih sekolah di salah satu SMA Negeri 2 Pontianak situasi lingkungan keluarga subjek kasus dapat dikatakan ramai karena dirumahnya selain kedua orang tuanya, kakaknya yang sudah berkeluarga juga tinggal di rumah itu. Ayahnya bekerja sebagai tukang bangunan sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tanggabiaya dan keadaan ekonomi keluarga dapat dikatakan menengah kebawah. 1. Kesehatan subjek kasus tergolong cukup baik dan belum pernah menderita penyakit yang serius. Berdasarkan data kesehatan yang ada di bagian UKS, sejak kelas VII subjek kasus tidak pernah menderita penyakit yang membuatnya terganggu dalam proses belajarnya di sekolah. 2. Latar belakang pendidikan

Dari bangku SD sampai SMP subjek kasus memiliki prestasi belajar yang baik, meskipun tidak mendapat rangking di kelasnya namun nilainya cukup memenuhi kriteria kenaikan kelas. Pada kelas 1 SMP prestasi belajar subjek kasus juga baik, namun pada saat duduk di kelas VIII F subjek kasus tinggal kelas karena nilai diperoleh dibawa rata-rata standar kenaikan kelas, sedangkan hasil prestasi belajar subjek kasus pada semester II tahun ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut.

Latar belakang hubungan sosialsubjek kasus termasuk anak yang sopan. Pendiam dan sedikit tertutup terhadap orang lain sehingga di sekolah ia tidak terlalu banyak teman, namun di lingkungan rumahnya ia cukup banyak mempunyai teman. Hubungan subjek kasus dengan anggota keluarga di rumah baik, namun dengan abang dan adiknya yang masih sekolah subjek kasus sering beda pendapat. Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan sosial subjek kasus kurang baik.

Keadaan belajar subjek kasus tidak mempunyai tempat belajar khusus di rumahnya, karena keadaan rumahnya sempit dan ramai sehingga kasus tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar. Subjek kasus tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap, waktu yang digunakan untuk belajar juga sedikit sekali. Selama ini cara belajar yang dilakukannya adalah membaca buku sambil mendengarkan musik, itu dilakukannya jika akan ada ulangan sehingga tidak jarang hasil ulangannya rendah. Selain itu dalam mengikuti pelajaran di sekolah subjek kasus jarang mengajukan pertanyaan, jika guru yang memberikan pertanyaan kepadanya sering tidak dijawabnya sehingga terkesan subjek kasus mempunyai sikap acuh tak acuh dalam belajar.

Kemampuan dasar. Bakat: Subjek kasus tidak mempunyai bakat yang menonjol. Dilihat dari prestasi belajarnya subjek kasus lebih cenderung memiliki bakat pada olah raga. Minat: Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek kasus, minat belajar subjek kasus secara keseluruhan agak kurang. Subjek kasus malas untuk belajar di rumah karena ia tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap. Motivasi: Menurut subjek kasus ia malas belajar karena tidak ada perhatian dari orang tua sehingga ia merasa tidak termotivasi untuk belajar.

Kegiatan yang dilakukan subjek kasus sehari-hari adalah pergi sekolah. Setelah pulang sekolah main kewanrit, ini dilakukannya setiap pulang sekolah. Kegiatan lain yang dilakukan hanya kumpul-kumpul dengan teman di lingkungan rumahnya. Jika sudah kumpul dengan temannya yang dilakukan hanya ngobrol dan main henpon, main gitar dan nyanyi-nyanyian sampai larut malam. Karena sudah terlalu lelah dan ngantuk biasanya subjek kasus tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus belajar dan kapan harus melakukan kegiatan lainnya.

Diagnosis merupakan langkah untuk mencari faktor penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh subjek kasus. Berdasarkan identifikasi data yang telah terkumpul maka dapat ditetapkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh subjek kasus adalah sebagai berikut: 1) Subjek kasus mempunyai rasa minder 2) Kesulitan belajar terdapat pada mata pelajaran Agama, PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, TIK dan Mulok Prakarya. 3) Subjek kasus tidak dapat membagi waktu untuk belajar 4) Subjek kasus kurang bergairah, merasa lelah dan tidak bersemangat dalam belajar.

Prognosis setelah mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas, kemudian menetapkan alternatif bantuan yang akan diberikan. Adapun alternatif bantuan yang akan diberikan adalah dengan menggunakan pendekatan konseling behavioral. Pendekatan ini menekankan pada prinsip belajar pengubahan tingkah laku kearah yang lebih adaptif dan menghapus pola-pola tingkah laku yang maladaptif serta membantu subjek kasus untuk mempelajari pola-pola tingkah laku baru yang konstruktif. Pada tahap ini dilaksanakan alternatif bantuan sebagai mana dirumuskan dalam prognosis.

Evaluasi. Langkah ini untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan konseling yang telah diberikan. 1. Observasi Setelah wawancara konseling, maka ketika dilakukan observasi di dalam kelas terlihat bahwa subjek kasus mulai memberikan perhatian terhadap setiap mata pelajaran, selain itu subjek kasus sudah menampakkkan bahwa sekarang ia sudah percaya diri dan tidak minder lagi. Subjek kasus sudah mulai banyak teman di dalam kelasnya dan tampak sesekali didalam belajar ia mau menjawab. 2. Wawancara dengan subjek kasus Pada wawancara dengan subjek kasus, ia menceritakan bahwa sekarang ia lebih percaya diri dan sudah mulai banyak teman di kelasnya mengenai kesulitan belajar pada mata pelajaran Agama, PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, TIK dan Mulok Prakarya sedikit-sedikit sekarang subjek kasus sudah berubah dan dapat lebih konsentrasi dalam belajar, karena sekarang subjek kasus telah belajar sesuai dengan jadwal yang dibuat menurut keterangannya sekarang ia sudah jarang ngumpul hingga larut malam. 3. Wawancara dengan guru wali kelas. Menurut wali kelas subjek kasus sekarang tampak serius dalam mengikuti pelajaran. Tidak seperti sebelumnya

sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sering membolos dan tidur didalam kelas. 4. Wawancara dengan guru mata pelajaran a. Guru mata pelajaran Agama. Menurut penjelasan guru mata pelajaran Agama, subjek kasus sudah sedikit mengalami perubahan. Ia sudah mau mengerjakan pekerjaan rumah, ia sudah mulai paham menulis dan membaca dalam bahasa arab. Hal ini lebih baik dibandingkan pada semester sebelumnya b. Guru mata pelajaran PKN. Menurut penjelasan guru mata pelajaran PKN, sekarang subjek kasus sudah tidak membolos lagi, sehingga tidak ketinggalan pelajaran. selain itu mau mendengarkan di saat pelajaran di jelaskan meskipun terkadang tidak mau bertanya disaat di kasi kesempatan bertanya c. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut penjelasan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, subjek kasus sikapnya sudah mulai berubah, rajin mengerjakan pekerjaan rumah meskipun terkadang masih ada yang salah d. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Menurut penjelasan guru pelajaran bahasa inggris, subjek kasus sudah sedikit mengalami perubahan, ia sudah mau mengerjakan pekerjaan rumah. Ia sudah mulai paham menulis dan membaca dalam bahasa inggris. Hal ini lebih baik dibandingkan pada semester sebelumnya e. Guru mata pelajaran Matematika. Menurut penjelasan guru mata pelajaran matematika, subjek kasus sudah mulai rajin mengerjakan pekerjaan rumah meskipun terkadang masih ada salah, subjek kasus juga sudah berani bertanya mengenai materi yang baru saja disampaikan f. Guru mata pelajaran IPA. Menurut penjelasan guru mata pelajaran IPA, dengan mengubah cara mengajar pada siswa membuat siswa terutama subje kasus tidak bersikap acuh tak acuh lagi dalam belajar g. Guru mata pelajaran IPS. Menurut penjelasan guru mata pelajaran IPS, subjek kasus sudah rajin mengerjakan pekerjaan rumah dan mau belajar kelompok dengan teman-teman kelompoknya disaat di bentuk kelompok belajar h. Guru mata pelajaran Seni. Menurut penjelasan mata pelajaran seni, subjek kasus sudah berubah lebih baik di bandingkan semester sebelumnya dan mau bertanya disaat dikasi waktu untuk bertanya i. Guru mata pelajaran TIK. Menurut penjelasan mata pelajaran TIK, subjek kasus sudah tidak tidur dikelas, dan sudah mau mendengarkan pelajaran yang sedang di jelaskan dan sudah rajin mengerjakan pekerjaan rumah meskipun tidak seratus persen benar j. Guru mata pelajaran Mulok. Menurut penjelasa guru matapelajaran mulok, subjek kasus sudah rajin mengerjakan pekerjaan rumah dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. 5. Wawancara dengan guru pembimbing. Menurut guru pembimbing sekarang subjek kasus sudah mulai terbuka dan berani berbicara atau bercerita dengan guru pembimbing dan subjek kasus juga sudah menunjukkan hasil belajar yang baik. 6. Wawancara dengan orantu tua subjek kasus. Ketika mengadakan kunjungan rumah, orang tua subjek kasus mengatakan bahwa sekarang subjek kasus tampak lebih serius dalam belajar, iasekarang sudah dapat membagi waktu kapan harus main warnit, kapan harus belajar dan kapan untuk kumpul-kumpul. Sekarang subjek kasus kalau ngumpul dengan temannya tidak sampai larut malam. Kebiasaan belajar sambil mendengarkan musik masih tetap dilakukan.

Sedangkan subjek kasus dua adalahSubjek kasus adalah anak kedua dari empat bersaudara. Abangnya satu sudah selesai sekolah namun belum bekerja, sedangkan kedua adiknya masih sekolah di SD. Situasi lingkungan keluarga subjek kasus terdiri dari keluarga inti saja. Jadi anggota keluarganya tidak terlalu

ramai. Ayah subjek kasus bekerja sebagai PIN sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga keadaan ekonomi keluarga subjek kasus dapat dikatakan menengah.

Keadaan fisik dan kesehatan subjek kasus tergolong cukup baik dan belum pernah menderita penyakit yang serius. Berdasarkan data kesehatan yang ada di bagian UKS, sejak kelas VII subjek kasus tidak pernah menderita penyakit yang mengganggu proses belajarnya di sekolah, namun subjek kasus sering merasakan pusing karena kurang tidur.

Latar belakang pendidikan dari bangku SD sampai SMP subjek kasus memiliki prestasi belajar yang baik. Meskipun tidak mendapat rangking di kelasnya namun nilainya cukup memenuhi kriteria kenaikan kelas. Pada kelas VII prestasi belajar subjek kasus juga baik, namun pada saat duduk di kelas VIII F subjek kasus tinggal kelas. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar subjek kasus menurun pada saat duduk di kelas VIII F, hal ini dapat dilihat dari hasil belajarnya yang memiliki nilai di bawah rata-rata sehingga subjek kasus tinggal kelas. Sedangkan hasil prestasi belajar subjek kasus pada semester dua tahun ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:

Latar belakang hubungan sosial subjek kasus termasuk anak yang sopan dan suka bergaul, sehingga di sekolah maupun di lingkungan rumahnya ia banyak mempunyai teman, hubungan subjek kasus dengan anggota keluarga yang lain di rumah baik, karena usia abangnya yang tidak terlalu jauh jaraknya dengan usia subjek kasus membuat hubungan mereka akrab. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan sosial subjek kasus tergolong baik.

Keadaan belajarsubjek kasus tidak mempunyai tempat belajar khusus karena kamar subjek kasus bergabung dengan abangnya, sehingga kamar yang kecil ini dan selalu berantakan membuat subjek kasus tidak dapat belajar dengan baik. Subjek kasus tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap, waktu yang di gunakannya untuk belajar juga sedikit sekali. Selama ini cara belajar yang dilakukannya jika akan ada ulangan. Sehingga tidak jarang hasil ulangannya rendah. Selain itu dalam mengikuti pelajaran di sekolah subjek kasus jarang mengajukan pertanyaan, jika guru yang memberikan pertanyaan kepadanya yang di berikan subjek kasus tidak tepat sehingga terkesan subjek kasus mempunyai sikap acuh tak acuh dalam belajar.

Kemampuan dasar. Minat berdasarkan hasil wawancara dengan subjek kasus, minat belajar subjek kasus secara keseluruhan memang kurang, subjek kasus malas untuk belajar, ia lebih senang mencari uang. Motivasi subjek kasus ia malas belajar karena selama ini orang tua mendukung dengan kegiatan yang dilakukannya sehingga motivasi untuk belajar tidak ada. Kegiatan yang biasa di lakukan subjek kasus sehari-hari, pulang sekolah biasanya subjek kasus istirahat, kadang-kadang nonton TV. Pada pukul 19.00 WIB subjek kasus membantu temannya kerja bengkel motor. Usaha ini bukan milik subjek kasus melainkan milik temannya. Meskipun usaha tersebut bukan miliknya namun subjek kasus merasa enjoy melakukan itu karena biasanya ia juga mendapatkan uang dari hasil bengkel tersebut. Disamping kerja subjek kasus biasanya senang kumpul-kumpul dengan teman-temannya yang rata-rata sudah tidak sekolah lagi. Mereka biasa kumpul di tempat kerja bengkel mereka sampai larut malam, subjek kasus

berangkat dari rumah pukul 19.00 WIB pulanginya pukul 01.00 WIB, ini dilakukannya setiap hari. Karena pulanginya terlalu larut malam biasanya subjek kasus sudah lelah dan ngantuk jadi malas untuk belajar. Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa subjek kasus tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus belajar dan kapan harus melakukan kegiatan lainnya.

Diagnosis merupakan langkah untuk mencari faktor penyebab dari masalah yang sedang di hadapi oleh subjek kasus. Berdasarkan identifikasi data yang telah terkumpul maka dapat di tetapkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar yang di alami oleh subjek kasus adala sebagai berikut: a. Kesulitan belajar terdapat pada mata pelajaran PKN, Bahasa indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPS, Mulok b. Subjek kasus tidak mempunyai kamar sendiri c. Subjek kasus tidak dapat membagi waktu untuk belajar d. Subjek kasus kurang termotivasi, merasa lelah dan tidak semangat dalam belajar,

Prognosis setelah mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas, kemudian menetapkan alternatif bantuan yang akan diberikan. Adapun alternatif bantuan yang akan diberikan adalah dengan menggunakan pendekatan konseling behaviorial. Pendekatan ini menekankan pada prinsip belajar perubahan tingkah laku kearah yang lebih adaptif dan menghapus pola-pola tingkah laku yang maladaptif serta membantu subjek kasus untuk mempelajari pola-pola tingkah laku baru yang konstruktif a. Mengadakan wawancara konseling terhadap subjek kasus dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: 1) Terafi aversi, yaitu teknik perubahan tingkah laku dengan mengasosiasikan tingkah laku yang bermasalah tersebut dengan stimulus yang menyatakan sampai tingkah laku tersebut terhambat kemunculannya atau tidak muncul sama sekali. Berusaha untuk mengubah sikap acuh tak acuh dalam belajar dengan memberikan pernyataan sehingga sikap tersebut tidak muncul lagi. 2) Mengondisian operan, yaitu teknik perubahan tingkah laku dengan menggunakan ganjaran. Berusaha untuk memberikan pujian pada saat subjek kasus melakukan perbuatan yang baik. Selain menggunakan tehnik-teknik tersebut diharapkan subjek kasus mau membuat jadwa belajar yang tetap, mau memanfaatkan waktu luang untu belajar dan belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. 1. Mengadakan pendekatan terhadap wali kelas agar subjek kasus di tempatkan pada tempat duduk di depan dan di jauhkan dengan teman-teman yang senang ngobrol di belakang, sehingga subjek kasus dapat lebih konsentrasi dan serius dalam belajar. 2. Mengadakan pendekatan terhadap guru mata pelajaran PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPS, Mulok. 3. Mengadakan pendekatan terhadap guru pembimbing untuk dapat bekerja sama dalam memberikan bimbingan belajar terhadap subjek kasus. 4. Mengadakan kunjungan rumah kepada orangtua subjek kasus agar lebih memberikan perhatian dan pengawasan dalam belajar maupun bergaul, serta memberikan motivasi agar subjek kasus dapat lebih percaya diri. Pada tahap ini dilaksanakan alternatif bantuan sebagai mana dirumuskan dalam prognosis.

Evaluasi. Langkah ini untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan konseling yang telah diberikan: 1) Observasi Setelah wawancara konseling, maka ketika di lakukan observasi didalam kelas terlihat bahwa subjek kasus sudah mulai serius dalam belajar, terlihat ia sudah mulai berani mengajukan

pertanyaan guru mengenai materi yang diajarkan. Selain itu sekarang subjek kasus sudah tidak pernah membolos lagi. 2) Wawancara dengan subjek kasus. Pada waktu wawancara dengan subjek kasus, ia menceritakan bahwa sekarang ia sudah lebih dapat konsentrasi dalam belajar karena subjek kasus telah belajar sesuai dengan jadwal yang dibuatnya. Membantu temannya bengkel motor masih dilakukannya tapi sekarang ia jarang kumpul-kumpul hingga larut malam. 3) Wawancara dengan guru wali kelas. Menurut guru wali kelas subjek kasus sekarang tampak serius dalam mengikuti pelajaran di bandingkan sebelumnya. 4). Wawancara dengan guru mata pelajaran a. Guru mata pelajaran PKN. Menurut penjelasan guru mata pelajaran PKN, subjek kasus sudah mulai rajin mengerjakan pekerjaan rumah meskipun terkadang masih ada yang salah b. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Menurut penjelasan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, subjek kasus mulai bisa mengerjakan pekerjaan rumah, subjek kasus juga mulai berani bertanya disaat ada pelajaran yang tidak mengerti c. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Menurut penjelasan guru mata pelajaran Bahasa Inggris, subjek kasus sudah sedikit mengalami perubahan, ia sudah mengerjakan pekerjaan rumah, ia sudah mulai paham menulis dan membaca dalam bahasa inggris. Hal ini lebih baik dibandingkan pada semester sebelumnya d. Guru mata pelajaran Matematika. Menurut guru mata pelajaran Matematika, subjek kasus sudah mulai bergabung dengan kawan kelompok belajarnya, ia sudah mau mengerjakan pekerjaan rumah e. Guru mata pelajaran IPS. Menurut guru mata pelajaran IPS, subjek kasus sudah bisa bertanggung jawab sebagai ketua kelompok dalam mengerjakan pekerjaan kelompoknya, ia sudah bisa menjawab apa yang diberikan oleh guru f. Guru mata pelajaran Mulok. Menurut guru mata pelajaran mulok, dengan mengubah cara mengajar pada siswa membuat siswa terutama subjek kasus tidak bersikap acuh tak acuh lagi dalam belajar 5. Wawancara dengan guru pembimbing. Menurut guru pembimbing sekarang sikap subjek kasus sudah mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Prestasi belajar subjek kasus juga menunjukkan hasil yang baik daripada prestasi belajar sebelumnya 6. Wawancara dengan orang tua subjek kasus. Ketika mengadakan kunjungan rumah, orang tua subjek kasus mengatakan bahwa sekarang subjek kasus tampak lebih serius dalam belajar, meskipun kegiatan membantu temannya di tempat kerjanya masih tetap dilakukannya namun sekarang ia telah dapat membagi waktu kapan harus belajar dan kapan harus bantuk temannya kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut; faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas di kelas VIII F SMP Negeri 13 Pontianak adalah faktor internal dan faktor eksternal. Jenis kesulitan belajar dalam penelitian ini adalah jenis yang berat. Faktor-faktor internal penyebab kesulitan belajar dialami oleh siswa yang tinggal kelas adalah tidak dapat membagi waktu antara belajar dan kegiatan lain. Faktor-faktor eksternal penyebab kesulitan belajar yang di alami oleh siswa yang tinggal kelas adalah kurang perhatian orang

tua dan metode pengajaran guru yang bervariasi. Bantuan yang diberikan kepada subjek kasus yaitu model konseling behavioral.

Saran

Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami kedua subjek kasus yang tinggal kelas disarankan perlunya kerjasama yang intensif dalam membimbing dan memperhatikan proses pendidikan subjek kasus antara petugas bimbingan di sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua subjek kasus. 1. Guru wali kelas, pada kesempatan sebelum, selama dan sesudah proses belajar mengajar hendaknya mendorong minat siswa yang mengalami kesulitan belajar dan bekerjasama dengan guru pembimbing sedini mungkin, agar kesulitan belajar tidak berlarut-larut. 2. Guru mata pelajaran dalam mengajar harus menggunakan metode-metode yang bervariasi sehingga siswa tidak bosan untuk mengikuti pelajaran tersebut. 3. Guru pembimbing diharapkan lebih dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang belajar baik melalui klasikal maupun individu agar siswa dapat terhindar dari masalah kesulitan belajar. 4. Orang tua subjek kasus, hendaknya lebih memperhatikan keinginan dari kebutuhan anak sehingga anak merasa diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. 5. Subjek kasus hendaknya tidak mendiamkan masalahnya begitu saja, dengan demikian diharapkan subjek kasus mau meminta bantuan kepada guru pembimbing yang ada di sekolah sehingga dapat dengan segera menyelesaikan masalahnya terutama masalah belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono. (1990). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Sri. (1996). *Untuk Kerja Konselor dan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*, Bandung: Tesis pada PPS IKIP Bandung.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1983). *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bimbingan; CV Pustaka Setia.
- Suryabrata, Sumadi. (2011). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.